

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melestarikan alam dan lingkungan merupakan tanggung jawab moral yang wajib dijalankan oleh setiap individu sebab keseimbangan alam memiliki peran penting dalam menopang kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu untuk melindungi lingkungan dan mempertahankan keseimbangan ekosistem diperlukan komitmen dan tindakan nyata. Kesadaran akan kewajiban ini menjadi landasan utama dalam membangun harmoni antara manusia dan alam, serta menjamin keberlanjutan untuk generasi mendatang.

Tak dapat disangkal lagi bahwa saat ini krisis ekologis global terus meningkat. Hal ini diidentifikasi oleh para ahli sebagai akibat dari paradigma antroposentrisme, yakni pendekatan pembangunan yang berpusat pada kepentingan manusia. Paradigma ini tidak hanya memperburuk kondisi lingkungan, tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk lainnya serta merusak keseimbangan ekosistem.¹ Berkaitan dengan itu, konsep pembangunan sering kali bermakna ganda. Di satu sisi, pembangunan dapat membawa manfaat ekonomi dan kemakmuran, namun di sisi lain, pembangunan sering kali mengabaikan kesejahteraan sosial dan lingkungan. Selain itu, konsep pembangunan kerap menjadi akar dari kemiskinan sistemik, kerusakan ekologis, penghancuran budaya, dan berbagai ketidakadilan sosial lainnya, termasuk perampasan sumber daya, marginalisasi, subordinasi, eksploitasi, serta kekerasan struktural yang merugikan kelompok tertentu.² Dengan demikian, kerusakan lingkungan yang terjadi pada masa kini dapat dikatakan sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berlangsung begitu pesat. Teknologi, yang seharusnya digunakan untuk mengungkap kebenaran, malah dimanfaatkan untuk memaksakan kehendak, mengeksploitasi, serta menguras sumber daya alam

¹ Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8:1 (Aceh: Juni 2014), hlm. 67.

² Cypri Jehan Paju Dale, *Kuasa, Pembangunan, dan Pemiskinan Sistemik* (Labuan Bajo: Penerbit Sunspirit Books, 2013), hlm. x-xi.

secara berlebihan. Hal ini semakin memperburuk isu krisis lingkungan saat ini.³ Dalam konteks ini dapat dikatakan juga bahwa modernitas merupakan salah satu akar penyebab kerusakan lingkungan hidup.⁴

Berkenaan dengan hal tersebut, Konferensi Stockholm yang diadakan pada 5 Juni 1972 merupakan konferensi internasional pertama yang membahas isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup dengan mengusung tema “*Still Only One Earth*”. Pada tahun yang sama, United Nations Environment Programme (UNEP) juga dibentuk. Konferensi tersebut menjadi konferensi dunia pertama yang menetapkan lingkungan hidup sebagai isu utama.⁵ Hal ini mau menunjukkan bahwa sudah sejak lama isu ekologis telah menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari semua pihak.

Indonesia sebagai bangsa yang besar kerap menghadapi kerusakan lingkungan. Hal ini diakibatkan oleh aktivitas pembangunan dan bisnis yang cenderung berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam. Kegiatan ini disinyalir telah memicu peningkatan suhu bumi, yang menjadi faktor utama perubahan iklim dan mengancam keseimbangan ekosistem.⁶ Selain masalah seputar perubahan iklim, Indonesia juga sedang menghadapi sejumlah permasalahan lingkungan hidup yang sangat signifikan, seperti deforestasi dan degradasi hutan, maraknya aktivitas *illegal fishing* atas sumber daya ikan, polusi udara, krisis air bersih dan lain sebagainya.⁷ Berdasarkan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa persoalan

³ Hironimus Yoseph Dei Rupa, “Teknologi Modern Menurut Marti Heideger” dalam F. Wawan Setiayadi. (ed.), *Meluhurkan Kemanusiaan Kumpulan Esai untuk A. Sudiarja* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 3.

⁴ A Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*” (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 42-43.

⁵ Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (bahasa Inggris: United Nations Environment Programme, UNEP) berperan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas alam sekitar Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan membantu negara-negara berkembang melaksanakan kebijakan mengenai alam dan menggalakkan sustainable development di dunia. Organisasi ini didirikan setelah United Nations Conference on the Human Environment pada Juni 1972 dan bermarkas di Nairobi, Kenya. UNEP juga memiliki enam kantor regional. Misi UNEP adalah “melengkapi kepemimpinan dan mendorong hubungankerjasama dalam kepedulian terhadap lingkungan melalui pembentukan inspirasi, pemberian informasi yang memungkinkan rakyat dan bangsa untuk memperbaiki kualitas hidup mereka tanpa membahayakan generasi penerus bangsa”. UNEP terdiri dari beberapa divisi, termasuk Divisi Teknologi, Industri dan Ekonomi (DTIE). dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Program_Lingkungan_Perserikatan_Bangsa-Bangsa, diakses pada 28 Februari 2024

⁶ Dany Saputra, “Bappenas: Dampak Perubahan Iklim Timbulkan Kerugian Rp544 Triliun” dalam *Bisnis.com* <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220109/9/1486874/bappenas-dampak-perubahan-iklim-timbulkan-kerugian-rp544-triliun> diakses pada 10 Maret 2024

⁷ Diana Aryanti dkk., *Statistik Sumber Daya Laut Dan Pesisir 2021* (Jakarta: BPS, 2021), hlm. 17.

kerusakan lingkungan di Indonesia telah mencapai taraf yang memprihatinkan dan menjadi isu aktual yang membutuhkan sebuah penanganan yang cepat, tepat serta efektif.

Sebagai respons terhadap krisis lingkungan tersebut, pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). Undang-undang ini bertujuan melestarikan fungsi lingkungan secara sistematis dan terpadu melalui berbagai langkah, seperti perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, serta penegakan hukum, guna mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.⁸

Dalam konteks lokal, kerusakan lingkungan juga telah terjadi di Manggarai dan menjadi perhatian serius dari berbagai pihak. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi tersebut mencakup perubahan fungsi lahan, penurunan kualitas lingkungan akibat berbagai jenis pencemaran (seperti pencemaran tanah, air tanah, dan sungai), berkurangnya ruang hijau, serta kurang efektifnya sistem pengelolaan sampah dan limbah. Selain itu, kerusakan hutan dan lahan akibat kebakaran, aktivitas tambang ilegal, dan kerusakan hutan mangrove juga menjadi tantangan besar untuk pelestarian ekosistem di wilayah tersebut.⁹

Menanggapi situasi tersebut, Gereja Keuskupan Ruteng secara aktif menyuarakan keprihatinan atas isu lingkungan. Dalam Sinode III Keuskupan Ruteng tahun 2015, kerusakan lingkungan diidentifikasi sebagai masalah serius yang wajib mendapat perhatian dari berbagai pihak.¹⁰ Sehubungan dengan itu, melalui Surat Gembala Paskah 2024, Uskup Ruteng sekali lagi menekankan keprihatinan mendalam terhadap kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan tersebut. Situasi krisis ekologis ini menjadi latar belakang Keuskupan Ruteng untuk mencanangkan tahun “Ekologi Integral” 2024, sebagai bagian dari implementasi tahun ke-9 Sinode III yang telah dilakukan sebelumnya. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong kesadaran dan tindakan yang lebih kuat

⁸ Rusdiyanto, “Masalah Lingkungan Hidup Indonesia Menghadapi Era Globalisasi”, *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6:2 (Malang: Desember 2015), hlm. 216.

⁹ P3E Bali Nusra, Pertemuan Teknis Identifikasi Isu Lingkungan Hidup Di Ruteng, Kab. Manggarai <http://ppebalinusra.menlhk.go.id/pertemuan-teknis-identifikasi-isu-lingkungan-hidup-di-ruteng-kab-manggarai/> diakses pada 10 Mei 2024

¹⁰ Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, *Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: Asda Media, 2017), hlm. 242-245)

dalam melestarikan lingkungan, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip ekologi integral yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.¹¹ Semua bentuk degradasi ekologis seperti disebutkan di atas mengarah kepada semakin menurunnya kualitas hidup manusia khususnya pada masyarakat Manggarai. Dalam keadaan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk membumikan konsep ekologi integral ke dalam praktik ritual dan budaya lokal masyarakat Manggarai.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa usaha perbaikan kerusakan lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak. Melestarikan alam bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi juga tanggung jawab moral dan etis setiap individu. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang terorganisasi dan berkelanjutan untuk memastikan pelestarian lingkungan demi keberlanjutan kehidupan bagi generasi mendatang. Berkenaan dengan itu, tulisan ini akan menganalisis isu kerusakan lingkungan hidup melalui perspektif ajaran Gereja Katolik, dengan mengacu pada Ensiklik *Laudato Si*. Kajian ini akan memusatkan perhatian pada kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di wilayah Manggarai, yang dianalisis melalui pendekatan ekologi integral sebagaimana dijelaskan dalam Ensiklik tersebut. Selanjutnya, tulisan ini akan mengeksplorasi hubungan antara prinsip-prinsip ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si* dengan ritus kebudayaan masyarakat Manggarai, sehingga memberikan gambaran tentang bagaimana kearifan lokal dapat sejalan dengan ajaran Gereja dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Penulis meyakini bahwa upaya pelestarian lingkungan hidup melalui pendekatan budaya yang dipadukan dengan ajaran sosial Gereja merupakan strategi yang efektif dan tepat sasaran. Dalam konteks ini, Ensiklik *Laudato Si* digunakan sebagai acuan utama karena ensiklik ini secara komprehensif membahas fenomena krisis ekologis yang terjadi saat ini.

Ekologi integral adalah konsep kunci yang terdapat dalam bab ke empat Ensiklik *Laudato Si*. Hal ini didasarkan pada pemahaman Paus Fransiskus bahwa “segala sesuatunya terhubung” dan bahwa permasalahan lingkungan hidup saat ini

¹¹ Komsos Ruteng, Surat Gembala Paskah 2024 Uskup Ruteng, *Menjadi Ciptaan Baru – Menuju Persaudaraan Semesta Alam* (2Kor 5:17) <https://keuskupanruteng.org/surat-gembala-paskah-2024-uskup-ruteng/> diakses pada 10 Mei 2024.

memerlukan cara pandang baru yang mampu mempertimbangkan segala aspek penyebab krisis global tersebut.¹² Paus Fransiskus mengemukakan bahwa lingkungan hidup dan alam tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terpisah dari manusia atau sekadar ruang fisik tempat manusia tinggal. Sebaliknya, gagasan ini menegaskan bahwa manusia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari alam. Pemikiran ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan, dengan kesadaran bahwa kelestarian ekosistem merupakan tanggung jawab bersama yang mencakup semua unsur kehidupan.

Konsep ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si* ini mencakup aspek lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari, serta ekologi manusia yang menghargai martabat dan hak asasi manusia. Paus Fransiskus juga menekankan pembangunan berkelanjutan yang memperhitungkan kebutuhan generasi masa depan dan tanggung jawab kita terhadap bumi. Untuk itu, dia mengajak seluruh umat manusia untuk mengubah pola pikir dan gaya hidup yang konsumtif menjadi lebih ramah lingkungan, mengutamakan keadilan sosial, dan memperjuangkan keberlanjutan ekonomi.

Berkaitan dengan itu, konsep tentang kesadaran ekologis sejatinya telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Manggarai, bahkan sebelum ajakan ekologi dari Gereja mulai berkembang. Budaya lokal masyarakat Manggarai telah lama mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari. Sehubungan dengan itu, nenek moyang orang Manggarai telah lama mempraktikkan cara hidup yang selaras dengan alam. Hubungan relasional antara manusia dengan wujud tertinggi, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam telah lama tercermin dalam berbagai ritual adat masyarakat Manggarai. Salah satu contoh adalah ritus *Roko Molas Poco*, sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Ritual ini tidak hanya memperlihatkan kedekatan emosional dan spiritual antarindividu, tetapi juga menggambarkan penghormatan mendalam terhadap alam sebagai mitra

¹² Vincent J. Miller, "Integral Ecology: Francis's Spiritual and Moral Vision of Interconnectedness" dalam Vincent J. Miller. (ed.), *The Theological and Ecological Vision of Laudato Si': Everything is Connected* (New York: Bloomsbury T&T Clark An imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2017), hlm. 18.

kehidupan yang sejati. Tradisi ini menjadi simbol keterikatan yang harmonis antara manusia dan lingkungan, sekaligus menegaskan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan hidup.

Bagi masyarakat Manggarai, alam dipandang sebagai entitas yang memiliki roh sakral, sehingga keberadaannya tidak sekadar diakui sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan. Dalam pandangan ini, alam semesta digambarkan sebagai “ibu” yang dari rahimnya muncul kehidupan. Bersatu dengan alam dianggap sebagai panggilan moral dan spiritual bagi setiap individu dalam komunitas mereka. Sebagai konsekuensi dari pandangan ini, alam harus dihormati dengan penuh rasa tanggung jawab, dan setiap tindakan yang dapat merusak keutuhan alam harus dihindari demi menjaga keseimbangan ekologis yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.¹³

Tradisi *Roko Molas Poco* merupakan salah satu tahapan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai pada saat proses pembangunan rumah adat (*mbaru gendang*).¹⁴ Dalam tradisi masyarakat Manggarai, setiap pembangunan rumah adat harus disertai dengan ritus *Roko Molas Poco*. Ritus ini mencerminkan rasa hormat orang Manggarai terhadap keberadaan alam. Hal ini dikarenakan dalam proses pembangunan rumah adat dibutuhkan banyak pohon yang harus ditebang. Salah satu pohon yang dipilih akan menjadi tiang induk atau (*siri bongkok*) dari rumah adat yang akan dibangun. Kayu *Siri Bongkok* tersebut dimaknai oleh orang Manggarai sebagai “ibu kosmik” dari seluruh warga kampung. Dalam konteks ini, ritus *Roko Molas Poco* dimaknai sebagai upacara pengantaran atau pengarakan gadis (calon istri atau calon ibu) dari gunung (*Poco*) ke kampung (*Beo*) tempat dibangunnya *mbaru gendang* (rumah adat). Namun gadis dari gunung ini secara nyata diwakili oleh sebatang kayu dari pohon yang lurus dan kuat. Kayu tersebut kemudian dijadikan sebagai *siri bongkok* (tiang utama/tiang tengah/penopang) dari rumah adat. Orang akan memikul kayu tersebut dari hutan dengan arak-arakan dan pesta penyambutan. Seorang gadis

¹³ Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan orang Manggarai-Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra* (Jakarta: Parrhesia Institute, 2011), hlm. 48.

¹⁴ Aventinus Darmawan Hadut dkk., “Makna Teologi Ekologis dalam Tradisi Roko Molas Poco Ditinjau dari Perspektif Ensiklik Laudato Si’ Artikel 84-88”, *Perspektif, Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 18:1 (Malang: Penerbit Aditya Wacana, Juni 2023), hlm. 55-71.

akan didudukkan di atasnya sebagai penanda bahwa ia sungguh seorang gadis.¹⁵ Simbol gadis tersebut mau menegaskan bahwa bagi orang Manggarai hutan dilihat sebagai “perempuan” atau “ibu” yang mampu memberikan kehidupan bagi seluruh warga kampung. Selain sebagai penopang secara fisik bangunan *mbaru gendang* (rumah adat), “siri bongkok” yang dipikul secara bersama-sama tersebut juga diyakini sebagai ibu bagi seluruh warga kampung yang akan memberikan perlindungan dan rejeki dalam hidup.¹⁶

Tradisi ini juga hendak menggambarkan cara masyarakat Manggarai dalam memperlakukan alam dan makhluk hidup lainnya, yaitu tidak dengan cara merusak dan mengeksploitasi, melainkan menjaga dan melestarikannya. Masyarakat Manggarai memiliki kepercayaan bahwa pohon-pohon di hutan dihuni oleh roh-roh halus yang dipercaya sebagai penjaga dan penguasa hutan tersebut. Oleh karena itu, saat menebang kayu, masyarakat Manggarai selalu memanjatkan doa (*Tudak*) sebagai bentuk penghormatan terhadap pohon dan pemiliknya. Doa tersebut mencerminkan komitmen untuk melestarikan alam serta menghindari tindakan yang merusak ekosistem hutan.¹⁷

Melalui ritus *Roko Molas Poco*, masyarakat Manggarai tidak hanya menjaga kelestarian tradisi leluhur, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai ekologi integral yang terdapat di dalam Ensiklik *Laudato Si* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Manggarai memperlakukan alam dan makhluk hidup lainnya dengan rasa hormat, syukur, dan tanggung jawab, bukan merusak atau mengeksploitasinya. Hal ini tercermin dalam berbagai tahapan upacara adat *Roko Molas Poco* yang menghidupi nilai-nilai ekologi integral, seperti ekologi lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, hidup sehari-hari, kesejahteraan umum, dan keadilan antar generasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi ini menjadi contoh pengintegrasian kearifan lokal dengan konsep ekologi integral untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, sebagaimana digagas dalam Ensiklik *Laudato Si*.

¹⁵ Fransiska Widyawati dkk., *Ruang Hidup Orang Manggarai Gendang One, Lingko Pe'ang* (Ruteng: Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, 2022), hlm. 23.

¹⁶ Benny Denar, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto, “Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai-Flores Barat”, dalam *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35:1 (Juni 2020), hlm. 11

¹⁷ Yohanes S. Lon dan Fransiska Widyawati, *“Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores”*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2022), hlm. 102.

Akhirnya, dengan melestarikan tradisi lokal seperti ritus *Roko Molas Poco*, masyarakat Manggarai dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup dan merawat warisan alam. Kolaborasi antara nilai-nilai tradisional dan konsep ekologi integral dapat menjadi landasan kuat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Manggarai untuk generasi mendatang dan juga sebagai pegangan dalam karya pastoral berbasis ekologis. Berdasarkan ulasan-ulasan di atas, penulis memilih judul di bawah ini sebagai objek kajian:

“Perspektif Ekologi Integral Ritus *Roko Molas Poco* dan Relevansinya Bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Manggarai (Tinjauan Ensiklik *Laudato Si*)”

1.2 Kajian Literatur

Berdasarkan pokok bahasan yang akan dikaji, terdapat beberapa sumber penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Sumber-sumber tersebut memberikan dasar teoritis dan memperkaya analisis terhadap isu yang diangkat, sehingga meningkatkan validitas dan kedalaman kajian. Adapun fokus penelitian ini yakni pada judul “Perspektif Ekologi Integral Ritus *Roko Molas Poco* dan Relevansinya Bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Manggarai (Tinjauan Ensiklik *Laudato Si*)”. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis telah mengidentifikasi berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian ini, termasuk skripsi, jurnal, dan artikel. Referensi-referensi ini diharapkan dapat memperkaya analisis serta memperkuat landasan teoritis dari penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah mengkaji topik ini dari beragam perspektif sehingga menghasilkan temuan yang memperdalam pemahaman isu terkait. Hasil-hasil tersebut penulis jadikan sebagai rujukan utama dalam membangun landasan teoritis yang kuat serta mengidentifikasi celah penelitian sehingga memungkinkan kajian ini memberikan kontribusi baru yang membedakannya dari penelitian sebelumnya.

Pertama, tulisan yang ditulis oleh Ahsan Hidayat Setiadi dkk, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik UM Kendari* pada tahun 2022 dengan judul, “*Roko Molas Poco* Tradisi Membangun Suku Manggarai Dalam

Upaya Pelestarian Artefak Adat”.¹⁸ Dalam tulisan ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan konsep arsitektur rumah adat orang Manggarai (mbaru gendang) yang mana rumah adat tersebut dilihat sebagai simbol artefak adat yang wajib dilestarikan oleh masyarakat Manggarai. Dalam tulisan ini yang menjadi fokus kajian adalah bangunan rumah adat yang penulis artikan sebagai artefak adat.

Kedua, tulisan yang ditulis oleh Benny Denar, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto dalam *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 35 No. 1, Juni 2020 dengan judul, “Dimensi Ekoteologis Ritual *Roko Molas Poco* dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai-Flores Barat”.¹⁹ Penelitian ini menganalisis nilai-nilai ekoteologis yang terkandung dalam ritus *Roko Molas Poco*, sebuah tradisi yang berkaitan dengan pembangunan rumah adat di Manggarai. Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dengan penekanan utama pada kajian ekoteologi.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Maksimilianus Jemali, Rudolof Ngalu, dan Adrianus Jebarus dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 9, Nomor 2, Juni 2017, dengan judul, “Tradisi *Roko Molas Poco* Dalam Hubungannya Dengan Penghargaan Terhadap Martabat Perempuan Manggarai”.²⁰ Dalam tulisan ini peneliti menghubungkan ritual *Roko Molas Poco* dengan konteks penghargaan terhadap martabat kaum perempuan. Substansi dari tulisan ini adalah penamaan *roko molas poco*. Penamaan ritual ini bagi penulis memiliki pendasaran dengan landasan filosofis dan kultural yang sangat kuat. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana mempersepsikan kaum perempuan Manggarai di tengah kebudayaan kontemporer, bahwa perempuan merupakan sosok yang mesti dihargai. Kaum perempuan adalah subyek yang mesti mendapat perlakuan setara harkat dan martabatnya.

Keempat, tulisan yang ditulis oleh Hyronimus Ario Dominggus dan Pius Pandor dalam *Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 06, No. 1, Juni 2022, dengan judul

¹⁸ Ahsan Hidayat Setiadi, dkk, “*Roko Molas Poco*, Tradisi Membangun Suku Manggarai Dalam Upaya Pelestarian Artefak Adat”, dalam *Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik UM Kendari*, 1:1 (Desember, 2022), hlm. 17-24

¹⁹ Benny Denar, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto, *op. cit.*, hlm. 1-24.

²⁰ Maksimilianus Jemali, Rudolof Ngalu, dan Adrianus Jebarus, “Tradisi *Roko Molas Poco* Dalam Hubungannya Dengan Penghargaan Terhadap Martabat Perempuan Manggarai”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9:2, (Juni 2017), hlm. 85-94.

“Menyibak Dimensi Ekologis Dan Dimensi Humanis Dalam Upacara *Roko Molas Poco* Dan Ensiklik *Laudato Si* Artikel 89-92”.²¹ Tulisan ini lebih berfokus pada menemukan persamaan dan aktualitas dimensi ekologis dan dimensi humanis dalam upacara *roko molas poco* dengan persekutuan universal dalam Ensiklik *Laudao Si* artikel 89-92. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan komparatif antara upacara *Roko Molas Poco* dengan gagasan Persekutuan Universal dalam Ensiklik *Laudato Si*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam upacara *Roko Molas Poco*, aspek dimensi ekologis dan humnais memiliki kesamaan dalam konsep Persekutuan Universal yang terkandung dalam *Laudato Si*.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Hironimus Apul pada tahun 2020 dengan judul “Dimensi Ekologis Ritus *Roko Molas Poco* Di Manggarai”.²² Skripsi ini dikaji melalui metode gabungan antara studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Berdasarkan analisis dan kajiannya, dalam tulisan ini penulis mampu menemukan beberapa hal yang merupakan dimensi ekologis dari ritus tersebut. Dari uraian tersebut, maka jelas bahwa yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah kajian ekologis. Kajian ekologis yang dikaji oleh penulis dalam tulisan ini adalah kajian ekologis secara umum dimana penulis hanya menguraikan hubungan relasi timbal balik antara alam dan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki pembahasan yang saling terkait yaitu tentang kajian dan analisis atas tradisi ritual *Roko Molas Poco*. Penelitian-penelitian tersebut masing-masing memiliki fokus kajian tersendiri seperti kajian ekoteologis, kajian ekologis, kajian feminis, kajian dari sudut pandang dimensi humanis dan arsitektur dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belum ada tulisan yang meneliti atau mengkaji tentang konsep ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si* yang kemudian disandingkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *Roko Molas Poco*. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk menggarap tulisan ini yang sekiranya dapat memberikan pemahaman

²¹ Hyronimus Ario Dominggus dan Pius Pandor, “Menyibak Dimensi Ekologis Dan Dimensi Humanis Dalam Upacara Roko Molas Poco Dan Ensiklik *Laudato Si* Artikel 89-92” dalam *Jurnal Ilmu Humaniora*, 06:1 (Juni 2022), hlm. 23-38.

²² Hironimus Apul, “Dimensi Ekologis Ritus Roko Molas Poco Di Manggarai” (Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2020)

kepada orang Manggarai perihal pentingnya merawat dan menjaga lingkungan hidup.

1.3 Hipotesis

Dalam tulisan ini penulis berasumsi bahwa ritus *Roko Molas Poco* pada masyarakat Manggarai merupakan warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai ekologis. Ritus ini dapat membantu masyarakat Manggarai memahami konsep ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si* dan menghayati nilai-nilai lingkungan hidup yang terkandung di dalamnya. Kajian ini bertujuan membangkitkan kesadaran dan pemahaman baru bagi masyarakat Manggarai tentang pentingnya memadukan keyakinan budaya dengan nilai-nilai iman dan moral yang terkandung dalam Ajaran Sosial Gereja, khususnya dalam Ensiklik *Laudato Si* tentang ekologi integral.

Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis yang dibangun adalah bahwa ritus *Roko Molas Poco* di Manggarai mampu mengimplementasikan nilai-nilai ekologi integral dari Ensiklik *Laudato Si*. Praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus ini secara signifikan berkontribusi pada pelestarian lingkungan hidup di Manggarai. Implementasi nilai-nilai ekologi integral dalam ritual ini selaras dengan prinsip-prinsip Ensiklik *Laudato Si* dan berpotensi menjadi model pelestarian lingkungan yang efektif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka timbullah suatu permasalahan utama yakni Sejauh mana ritus *Roko Molas Poco* memiliki nilai ekologi integral dan bagaimana relevansinya bagi pelestarian lingkungan hidup di Manggarai menurut pesan Ensiklik *Laudato Si*? Dari rumusan permasalahan pokok di atas, muncul beberapa masalah turunan berikut:

1. Apa itu ekologi integral menurut Ensiklik *Laudato Si*’?
2. Apa itu ritus *Roko Molas Poco* dan bagaimana ritus ini dijalankan?
3. Bagaimana hubungan antara ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si*’ dan ritus *Roko Molas Poco*?
4. Bagaimana relevansi makna ritus *roko molas poco* sebagai kearifan lokal bagi pelestarian lingkungan hidup di wilayah Manggarai

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam tesis ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui dan menjelaskan konsep ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato si* dan ritus *Roko Molas Poco* pada masyarakat Manggarai. *Kedua*, mengidentifikasi dan menganalisis serta mengaitkan konsep ekologi integral yang terkandung dalam ritus *Roko Molas Poco* menurut konsep ekologi integral Ensiklik *Laudato Si*. *Ketiga*, mengetahui dan menjelaskan relevansi makna ritus *Roko Molas Poco* dan konsep ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si* bagi pelestarian lingkungan hidup di Manggarai. *Keempat*, mencari tahu peluang pastoral ekologi berbasis kearifan budaya demi kelestarian lingkungan hidup di Manggarai.

1.6 Manfaat Penulisan

Berikut ini merupakan beberapa manfaat penelitian dari tesis ini, antara lain: *Pertama*, meningkatkan kesadaran. Tesis ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup dan bagaimana ritual tradisional dapat berkontribusi terhadap hal tersebut. *Kedua*, pemahaman budaya. Tesis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan ekologi yang terkandung dalam ritual *Roko Molas Poco* serta cara-cara masyarakat Manggarai mengimplementasikannya dalam keseharian hidup mereka. *Ketiga*, pendidikan ekologi. Tesis ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pendidikan bagi masyarakat luas mengenai ekologi integral dan bagaimana prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. *Keempat*, pengembangan kebijakan. Menyediakan dasar pengetahuan yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pelestarian lingkungan. *Kelima*, referensi akademis. Tesis ini sekiranya dapat menjadi referensi akademis yang berharga bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada studi budaya, lingkungan, dan teologi.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Tesis ini merupakan merupakan sebuah studi yang terstruktur pada sebuah tujuan tertentu. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini berfokus pada dua bagian besar sebagaimana yang telah dirumuskan dalam judul yakni meneliti hubungan antara nilai-nilai yang terdapat di dalam ritus *Roko Molas Poco* dengan nilai-nilai ekologi integral yang terdapat dalam Ensiklik *Laudato Si*. Subjek penelitiannya ialah masyarakat Manggarai.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian tentang konsep ekologi integral dalam tradisi *Roko Molas Poco* dan relevansinya bagi pelestarian lingkungan hidup di Manggarai dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, melakukan studi literatur mendalam tentang Ensiklik *Laudato Si*, konsep ekologi integral, tradisi *Roko Molas Poco*, dan isu-isu lingkungan hidup di Manggarai untuk memahami dasar teoritis dan konteks historis. Kemudian, mengumpulkan data melalui wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Manggarai dan berdiskusi dengan mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang aspek-aspek ekologi integral dari tradisi tersebut. Selain itu, menganalisis dokumen-dokumen seperti teks-teks tradisional yang terkait dengan ritus *Roko Molas Poco* dan Ensiklik *Laudato Si*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tema untuk mengidentifikasi pola-pola dan kesamaan nilai dalam pemahaman makna ekologi integral. Terakhir, merumuskan kesimpulan dari analisis data dan menyusun rekomendasi untuk penerapan konsep-konsep ekologi integral dari tradisi *Roko Molas Poco* dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Manggarai.

1.9 Sistematika Penulisan

Struktur tulisan ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis. *Bab pertama* berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, kajian literatur atau studi sebelumnya yang relevan dengan topik, asumsi dan hipotesis, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini. *Bab Kedua* berisi pokok-pokok pemikiran dalam Ensiklik *Laudato Si* tentang ekologi integral. Beberapa pokok pikiran yang terdapat dalam ekologi integral akan dijadikan sebagai acuan untuk memahami

makna ritus *Roko Molas Poco* sebagai kearifan lokal dan sumbangannya bagi upaya mengatasi krisis lingkungan hidup.

Bab Ketiga membahas secara khusus terkait ritus *Roko Molas Poco* yang merupakan salah satu tahapan dalam proses pembuatan rumah adat di Manggarai. Dalam bab ini akan dijelaskan makna, tahapan-tahapan serta proses yang harus dilakukan berkaitan dengan ritus *Roko Molas Poco*.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, penulis melakukan analisis serta perbandingan antara konsep ekologi integral yang terdapat dalam Ensiklik *Laudato Si* dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Roko Molas Poco*. Analisis ini bertujuan untuk menggali relevansi kedua konsep tersebut dalam rangka menghadapi krisis lingkungan hidup yang terjadi di Manggarai.

Bab Kelima adalah bagian penutup dari keseluruhan tulisan ini. Bab ini kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini dan beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan sebagai implikasi dari penelitian ini.